



## **Identifikasi Kesulitan Guru di Kabupaten Gowa dalam Mengembangkan Bahan Ajar Digital**

**Andromeda Valentino Sinaga**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [andromedavalentinosinaga@unm.ac.id](mailto:andromedavalentinosinaga@unm.ac.id)

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apa sajakah yang menjadi kendala guru dalam mengembangkan bahan ajar digital. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survey. Teknik analisis data menggunakan data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan penelitian survey yang dilakukan pada 50 guru di Kabupaten Gowa diperoleh hasil bahwa 96% guru menggunakan buku siswa dan buku guru sebagai bahan ajarnya, 62% guru pernah mengembangkan bahan ajar sendiri, dengan membuatnya di ms.word kemudian mengconvertnya ke dalam bentuk file pdf, sebanyak 80% guru merasa kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar digital. Data ini diperkuat dengan 70% guru tidak pernah mengikuti kegiatan workshop ataupun pelatihan. Hasil data juga menunjukkan terdapat kendala yang dihadapi guru, yaitu guru sulit meluangkan waktu karena menganggap sudah banyak bahan ajar yang beredar di pasar (yang siap pakai), terkendala sarana dan prasarana yang kurang memadai, tidak memiliki kemampuan teknologi yang mumpuni, merasa rumit dalam mengembangkan bahan ajar, menyita waktu dan biaya, dan tidak tahu cara mengembangkan bahan ajar digital. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa guru, yang merupakan responden dalam penelitian ini masih kurangnya kesadaran untuk meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi sehingga dapat mengembangkan bahan ajar digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

**Kata Kunci:** identifikasi kesulitan; bahan ajar digital; guru SD

**Abstract:** The purpose of this research is to identify what are the obstacles for teachers in developing digital teaching materials. This research is descriptive qualitative research with survey method. The data analysis technique uses quantitative data with a descriptive approach. Based on survey research conducted on 50 teachers in Gowa Regency, the results showed that 96% of teachers used student books and teacher books as teaching materials, 62% of teachers had developed their own teaching materials, by making them in ms. word and then converting them into pdf files, as many as 80% of teachers find it difficult to develop digital teaching materials. This data is reinforced by 70% of teachers who have never participated in workshops or training activities. The results of the data also show that there are obstacles faced by teachers, namely teachers find it difficult to spend time because they think that there are many teaching materials on the market (which are ready to use), are constrained by inadequate facilities and infrastructure, do not have qualified technological capabilities, feel complicated in developing teaching

materials, takes time and money, and does not know how to develop digital teaching materials. From the results of this study, it can be seen that teachers, who are respondents in this study, still lack awareness to improve their ability to master technology so that they can develop digital teaching materials that can be used in learning according to their needs.

**Keywords:** identification of difficulties; digital teaching materials; elementary school teachers

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan penting untuk selalu dilakukan demi terciptanya luaran SDM berkualitas yang dicetak. Zamroni (Pratiwi & Alimuddin, 2018) mengemukakan bahwa pendidikan bukanlah sekedar menabung ilmu pengetahuan untuk kemudian pengetahuan tersebut ditarik atau diambil jika diperlukan. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan keseluruhan aspek yang ada pada diri individu, sehingga seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara utuh. Dalam strategi pendidikan nasional, SDM Indonesia harus mampu bersaing dalam dunia kerja global. Untuk itu pendidikan Indonesia harus lebih menekankan pada 3 penguasaan yaitu, penguasaan inovasi, jaringan dan teknologi disamping pendapatan sumber daya alam Indonesia yang melimpah ini (Abidin, 2016).

Pendidikan harus mampu menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dalam era industri 4.0 dan era *Society 5.0* ini. Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengamanatkan kepada guru untuk mampu menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat menggunakan komputer dan internet (Alperi, 2019).

Hampir dua tahun dunia telah ditimpa oleh adanya pandemic Covid-19. Pandemi covid-19 merupakan wabah penyakit yang mengakibatkan terjadinya krisis kesehatan dan rusaknya tatanan kehidupan di seluruh dunia. Berbagai bidang kehidupan terkena dampak dari pandemi covid-19, termasuk bidang pendidikan. Mengetahui bahaya virus corona, pemerintah Indonesia mengeluarkan

kebijakan untuk bekerja dan belajar dari rumah. Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang tercantum dalam surat edaran Kementerian Pendidikan dan Pariwisata (Kemendikbud) No. 36962/MPK.A/HK/2020. Isi dari kebijakan tersebut adalah menghimbau guru dan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari rumah. (Hernanda et al., 2021).

Dengan adanya kebijakan ini maka pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka langsung diubah menjadi sistem pembelajaran dalam jaringan (daring). Pelaksanaan pembelajaran daring menuntut guru dan siswa untuk beradaptasi dengan model pembelajaran ini. Bagi siswa, belajar yang hanya lewat ponsel, tidak bertemu langsung dengan teman-temannya dan gurunya tentunya akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis mereka. Bagi beberapa anak mungkin sekolah merupakan lingkungan yang tidak hanya sekedar untuk menuntut ilmu bahkan menjadi tempat bermain juga bersama banyak temannya (Alifia, et al., 2021).

Pelaksanaan pembelajaran secara daring yang dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi tentunya butuh kemampuan teknologi informasi dan komunikasi yang mumpuni. Perkembangan teknologi yang pesat di era 4.0 ini menuntut guru untuk mengembangkan penguasaan teknologinya. Hal ini penting karena pemanfaatan teknologi dan informasi dapat menunjang proses pembelajaran secara daring. Guru yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Guru harus cerdas dalam mengolah dan memanfaatkan segala sumber belajar yang telah tersedia dengan inovasi dan kreasi dalam mengubah sistem pembelajaran yang manual dengan pemanfaatan teknologi tersebut sebagai media

dan sumber belajar (Munthe, 2019).

Bahan ajar, yang merupakan salah satu sarana pembelajaran, perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, karena bahan ajar mempunyai andil yang sangat besar untuk keberhasilan proses pembelajaran di kelas (Masriani. & Mayar, 2021). Tidak hanya mempunyai posisi yang penting dalam pembelajaran, bahan ajar pun mempunyai pengaruh yang efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Pratiwi & Alimuddin, 2018).

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran daring, berbagai aplikasi atau platform yang menyajikan banyak fitur telah digunakan dalam mengembangkan bahan ajar. Merembaknya berbagai fitur ataupun platform yang menunjang pembelajaran tentu dapat mengkombinasikan strategi mengajar dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Hal ini merupakan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk dapat mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan teknologi, membutuhkan guru yang kompeten. Kompetensi penguasaan IT yang harus dikuasai oleh guru merupakan salah satu hal penting, mengingat kompetensi ini berhubungan erat dengan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harusnya bukan hanya sekadar berisi pengetahuan atau informasi yang akan ditransferkan pada siswa. Bahan ajar yang disusun juga seharusnya mengandung unsur komunikasi dan informasi. Proses komunikasi dalam pembelajaran harus bersifat timbal balik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian produk dan proses teknologi yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik tersebut.

Kurangnya penguasaan guru terhadap informasi atau pesan yang akan dikomunikasikan terhadap siswa melalui bahan ajar tentu dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Ditengah derasnya arus informasi, seharusnya guru harus mampu memanfaatkan segala sumber belajar yang ada secara maksimal. Bagi guru yang berada di daerah terpencil mungkin kesulitan dalam

mengakses informasi yang mereka butuhkan untuk dapat mengembangkan bahan ajar. Namun bagi guru yang berada di wilayah perkotaan, dengan ketersediaan sarana dan prasarana, serta akses internet yang memadai, seharusnya menjadi sebuah keharusan dalam mengembangkan bahan ajar yang dibutuhkan.

Namun, kenyataannya dengan segala perkembangan akses informasi yang ada, masih banyak guru yang enggan untuk mengembangkan kemampuannya dalam memanfaatkan sumber informasi sebagai salah satu media pembelajaran dan bahan ajar. Masih banyak guru yang tidak memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang tersedia, khususnya pada sekolah-sekolah yang ada di kota. Padahal penguasaan terhadap penggunaan teknologi dapat memudahkan mereka dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Untuk itulah, perlu ditingkatkan kesadaran diri guru bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang bukannya mempersulit, namun justru dapat memudahkan tugas mereka, serta dapat meningkatkan bahkan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Belum lagi, tanpa disadari, di era revolusi industri 4.0 sekarang ini banyak terjadi perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Pada era ini teknologi memiliki peranan yang sangat besar dan menjadi motor utama perubahan di setiap aspek. Termasuk berdampak pada bidang pendidikan, dimana cara belajar peserta didik pada era saat ini atau sering disebut dengan *digital native*, tentunya sangat berbeda dengan peserta didik di era sebelumnya (Smaragdina et al., 2020). Adanya perubahan cara belajar siswa ini, tentulah menjadi alasan yang kuat bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siwanya.

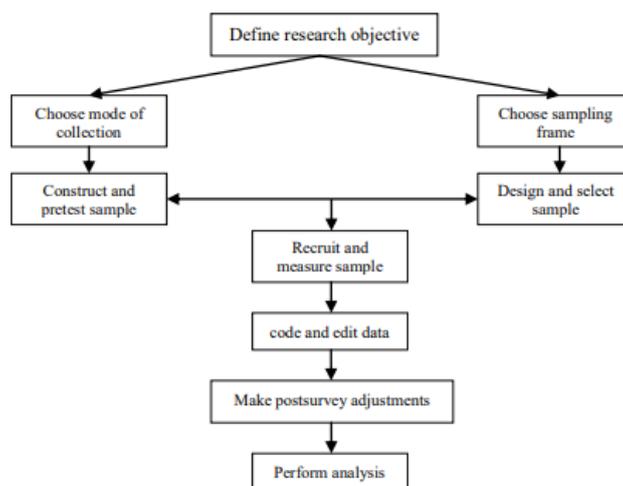
Dalam penyelenggaraan pembelajaran daring, tentu saja bahan ajar yang digunakan haruslah berupa bahan ajar digital. Banyak yang mengartikan bahwa bahan ajar digital ini hanya berupa video yang ada di Youtube saja, bahan ajar pdf yang sudah ada di internet sebelumnya, atau foto dari buku siswa atau buku guru. Tentu saja bahan ajar yang digunakan ini tidak interaktif, sehingga akan menyebabkan kebosanan pada siswa. Penggunaan bahan ajar seperti ini dalam pembelajaran daring tentu akan membuat

pembelajaran menjadi tidak bermakna dan jauh dari kualitas yang baik. Walaupun pembelajaran dilakukan secara daring (online) dimana guru dan siswa tidak saling bertatap muka secara langsung, namun interaksi antara guru dan siswa harus tetap dijaga, agar pembelajaran dua arah dapat terlaksana dengan baik. (Pratiwi & Alimuddin, 2018). Interaksi ini tentu akan bisa dilakukan jika guru mengembangkan bahan ajar digital dengan baik. Namun lagi-lagi fakta di lapangan jauh dari apa yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengidentifikasi apa saja yang menjadi kesulitan guru dalam di Kabupaten Gowa dalam mengembangkan bahan ajar digital. Mengapa guru hanya menggunakan bahan ajar berupa buku siswa dan buku guru dalam pembelajaran?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode survey. Menurut Sugiyono (2013: 11), metode survey adalah penelitian yang menggunakan angket sebagai alat penelitian baik pada populasi besar maupun kecil, data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Menurut Singarimbun (2011: 12 – 13), penelitian dengan metode survey dilakukan dengan langkah-langkah merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei, menentukan konsep dan hipotesa serta menggali kepustakaan, pengambilan sampel, pembuatan kuesioner, pekerjaan lapangan, pengelolaan data, serta analisa dan pelaporan. Sedangkan menurut Grooves (Adiyanta, 2019), langkah penelitian survey dapat dilihat pada bagan berikut.



**Gambar 1.** Langkah penelitian survey

**Sumber:** Groves, Robert M., Survey Methodology (2010), Second edition of the (2004) first edition ISBN 0-471-48348-6

Variabel yang menjadi fokus penelitian ini adalah identifikasi kesulitan guru dalam mengembangkan bahan ajar digital. Bahan ajar digital adalah bahan ajar yang disusun dengan menggunakan aplikasi tertentu dan hanya dapat dibuka dengan menggunakan smartphone/HP, laptop, atau komputer, atau perangkat gawai lainnya. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah guru-guru SD yang berada di Kabupaten Gowa. Adapun yang menjadi sampel berjumlah 50

orang guru, dimana ada 13 guru laki-laki dan 37 guru perempuan dengan rentang usia 22- 51 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form*, yang dapat dilihat pada link <https://forms.gle/SzZToR6JutjdzK9v6>, dan wawancara. Pengambilan data ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2021.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data

kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian secara primer menggunakan paradigma *post-positivist* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori (Emriz, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi di era industry 4.0 dan society 5.0 mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan, tak terkecuali terhadap pendidikan. Pendidikan selalu saja mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman, sehingga menuntutnya ada selalu perbaikan secara terus menerus. Pendidikan di Indonesia masih saja selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang kompleks (Handoyo, 2019). Selain dengan adanya tuntutan perkembangan zaman, permasalahan pendidikan ditambah dengan terjadinya pandemik covid sejak akhir tahun 2019 lalu.

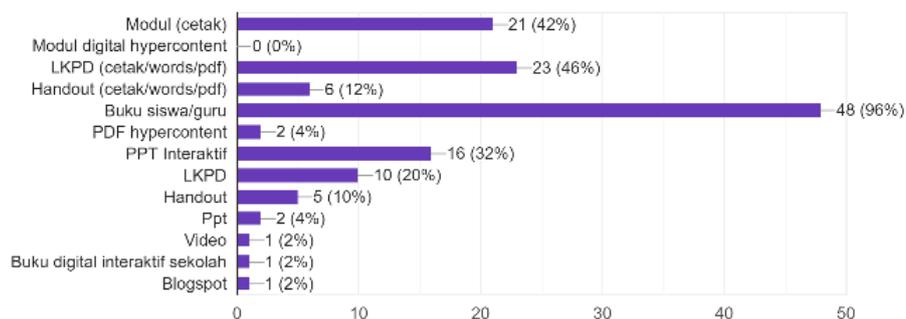
Sebagai salah satu respon dalam menghadapi penyebaran corona virus ini, pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan pembelajaran secara daring. Penerapan sistem pembelajaran daring (online) secara mendadak membuat banyak pihak kalang kabut dan merasa tidak siap. Hal ini

terutama disebabkan adanya ketiadaan kompetensi guru dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk merespon perkembangan IPTEK, sumber belajar yang hanya berasal dari buku tidak cukup, dengan hal ini perlu solusi yang baru sebagai penyampaian materi dalam sistem yang mandiri maupun terstruktur, sehingga perlu mengembangkan sebuah media belajar yang lebih efektif, inovatif, fleksibel, dan efisien (Dina Salsabella Utami, 2021). Dalam pembelajaran daring, tentu saja guru tidak dapat menggunakan buku teks siswa maupun buku teks guru. Idealnya guru harus mengembangkan bahan ajar digital.

Pengembangan bahan ajar digital yang dikembangkan sendiri oleh pendidik sebenarnya memiliki kelebihan dimana bahan ajar digital tersebut disusun sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Kemampuan bahan ajar juga merupakan salah satu dari komponen kemampuan pedagogis pendidik. Namun pada kenyataannya tidak semua pendidik mampu mengembangkan bahan ajar digital.

Dari hasil kuesioner yang diisi oleh 50 orang responden yang merupakan guru SD di Kabupaten gowa, yang terdiri dari 37 guru perempuan dan 13 guru laki-laki, diperoleh data bahwa jenis bahan ajar yang digunakan pendidik selama proses pembelajaran di kelas selama ini sebagian besar (96%) menggunakan buku siswa atau buku guru. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



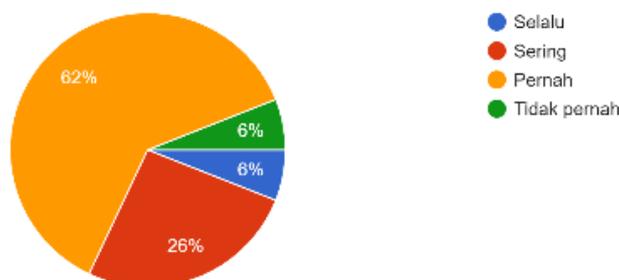
**Gambar 2.** Berbagai jenis bahan ajar yang digunakan oleh guru SD

Penggunaan buku guru dan siswa sebagai satu-satunya bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak berusaha menyajikan bahan

ajar yang variatif. Padahal dengan bahan ajar yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik akan membuat kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan

lebih efektif sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 (Smaragdina et al., 2020)

Berdasarkan hasil survey juga diperoleh bahwa sebanyak 62% responden pernah mengembangkan bahan ajar sendiri. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



**Gambar 3.** Persentase responden dalam mengembangkan bahan ajar

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa responden mengembangkan bahan ajar hanya dengan menggunakan aplikasi microsoft word yang di convert atau di simpan dalam bentuk pdf. Adapun bahan ajar lain yang digunakan yaitu video yang mereka dapatkan dari [www.youtube.com](http://www.youtube.com), dan membagikan link video tersebut kepada peserta didik melalui whatsapp grup kelas. Dalam mengembangkan bahan ajar yang digunakan di kelas, 42% responden mengadaptasi dari bahan ajar yang telah ada, 32% mengembangkan atau membuat sendiri bahan ajar tersebut, sedangkan 26% responden menggunakan bahan ajar yang sudah ada dipasaran maupun yang telah tersedia di perpustakaan sekolah.

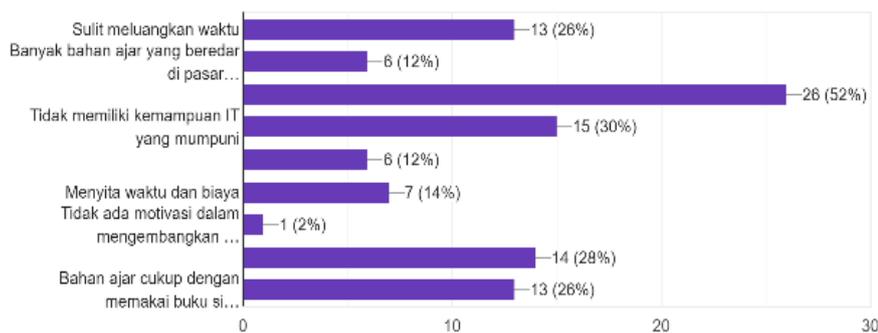
Bahan ajar adalah salah satu komponen yang berperan penting dalam proses pembelajaran, namun hanya Sebagian saja guru yang menggunakan bantuan bahan ajar. Sebagian besar guru hanya menggunakan buku cetak yang disediakan di sekolah. Pada akhirnya, hal ini berdampak pada kurang menariknya bahan ajar yang digunakan oleh guru (Alperi, 2019). Melihat kondisi tersebut, perlu adanya pengembangan bahan ajar, terutama bahan ajar digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring yang dapat memotivasi siswa untuk giat belajar sekalipun tanpa bimbingan guru.

Berdasarkan hasil pengisian survey diperoleh data bahwa 80% responden

mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar digital. Data ini diperkuat dengan 70% responden tidak pernah mengikuti kegiatan workshop ataupun pelatihan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengembangkan bahan ajar digital.

Berdasarkan hasil wawancara, responden menyatakan bahwa alasan mereka tidak mengikuti kegiatan workshop maupun pelatihan adalah dikarenakan ketiadaan informasi adanya pelatihan atau workshop bagi guru. Selain itu, responden juga menyatakan, jikapun ada undangan workshop/pelatihan ke sekolah, maka yang mengikuti kegiatan itu hanya 1 atau 2 guru saja yang mewakili.

Ada banyak kendala yang dihadapi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar digital, yaitu sulit meluangkan waktu, sudah banyak bahan ajar yang beredar di pasar (yang siap pakai), terkendala sarana dan prasarana yang kurang memadai, tidak memiliki kemampuan teknologi yang mumpuni, merasa rumit dalam mengembangkan bahan ajar, menyita waktu dan biaya, tidak tahu cara mengembangkan bahan ajar digital, merasa cukup dengan bahan ajar yang tersedia di buku ajar siswa maupun guru, sampai tidak ada motivasi dalam mengembangkan bahan ajar. Untuk lebih jelasnya terkait kendala dalam mengembangkan bahan ajar digital dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



**Gambar 4.** Kendala dalam mengembangkan bahan ajar digital

Untuk data hasil penelitian lainnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 3.1** Data Hasil Penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Pendidik mengetahui prosedur pengembangan bahan ajar	74%	26%
2.	Pendidik memiliki aktivitas atau pekerjaan lain selain mengajar di sekolah	30%	70%
3.	Dalam memilih bahan ajar yang digunakan harus memperhatikan kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi dasar	100%	0%
4.	Guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar digital	100%	0%
5.	Kewajiban penggunaan bahan ajar digital dalam pembelajaran abad 21	100%	0%

Dari tabel di atas terlihat bahwa 100% responden setuju bahwa bahan ajar digital harus digunakan dalam pembelajaran abad 21, guru harus memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar digital. Namun pernyataan ini tidak dibarengi dengan kesadaran dan upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam menguasai teknologi sehingga guru dapat mengembangkan bahan ajarnya sendiri. Berdasarkan tabel juga diketahui bahwa responden juga dalam pengembangan bahan ajar harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi dasar. Itu artinya bahwa jika guru menggunakan bahan ajar yang tersedia di pasaran tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, maka penggunaan bahan ajar tersebut akan menjadi kurang efektif.

Dari 50 responden yang merupakan guru SD ini sebanyak 30% memiliki aktivitas atau pekerjaan lain selain mengajar di kelas. Dan sebanyak 74% responden mengetahui

prosedur pengembangan bahan ajar. Data ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran bahwa mengembangkan bahan ajar digital pada pembelajaran daring, terutama pada saat pandemic covid-19 ini adalah suatu keharusan. Namun hal ini tidak menjadikan kemudian guru tergerak untuk mengembangkan bahan ajar digital. Guru masih saja mengemukakan berbagai alasan kenapa tidak mengembangkan bahan ajar digital tersebut. Adapun alasannya yaitu sulit meluangkan waktu, sudah banyak bahan ajar yang beredar di pasar (yang siap pakai), terkendala sarana dan prasarana yang kurang memadai, tidak memiliki kemampuan teknologi yang mumpuni, merasa rumit dalam mengembangkan bahan ajar, menyita waktu dan biaya, tidak tahu cara mengembangkan bahan ajar digital, merasa cukup dengan bahan ajar yang tersedia di buku ajar siswa maupun guru, sampai tidak ada motivasi dalam mengembangkan bahan ajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Adapun simpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah masih banyak guru yang menggunakan buku siswa atau buku guru dalam pembelajaran daring. Guru memahami bahwa bahan ajar digital hanya berupa buku teks yang dipindahkan ke dalam bentuk file, baik berupa gambar ataupun file pdf. Kemampuan teknologi guru masih sangat rendah sehingga belum mampu mengembangkan bahan ajar digital. Adapun masalah lain yang dihadapi yaitu tidak pernah mengikuti kegiatan workshop ataupun pelatihan, sulit meluangkan waktu, sudah banyak bahan ajar yang beredar di pasar (yang siap pakai), terkendala sarana dan prasarana yang kurang memadai, merasa rumit dalam mengembangkan bahan ajar, menyita waktu dan biaya, tidak tahu cara mengembangkan bahan ajar digital, merasa cukup dengan bahan ajar yang tersedia di buku ajar siswa maupun guru, sampai tidak ada motivasi dalam mengembangkan bahan ajar.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah bahwa untuk menjadikan pendidikan di Indonesia berkualitas maka guru harus menyadari tuntutan profesinya. Guru harus terus mengembangkan kemampuan diri agar mampu menghadapi tuntutan zaman, guru harus terus belajar dan berusaha semaksimal mungkin menghadirkan pembelajaran yang berkualitas. Jangan malas mencari informasi, karena di era digital sekarang ini, arus informasi sangat deras, termasuk info-info workshop ataupun pelatihan peningkatan kompetensi diri guru dapat dicari melalui grup media sosial ataupun melakukan pencarian di internet.

## DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Z. (2016). Peluang dan Tantangan Mea: Kerjasama Pendidikan Indonesia di Kawasan ASEAN. *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(1), 28–39. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/riyah/article/view/peluang-dan-tantangan-mea-kerjasama-pendidikan-indonesia-di-kawasan-asean>

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance Journal.*, 2(4), 697–709.
- Alifia, H. N., Kuswanto, K., & Prihantini, P. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Psikologis Anak. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 181. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.18208>
- Alperi, M. (2019). Peran Bahan Ajar Digital Sigil Dalam Mempersiapkan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Jurnal Teknodik*, 1, 99. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i1.479>
- Dina Salsabella Utami, A. T. A. H. (2021). Pengembangan Media Belajar Literasi Digital Berbasis Game Edukasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Kelas 2 SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 218–225.
- Emzir. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Handoyo, A. D. dan Z. (2019). Faktor-faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 21–24. <https://bimawa.uad.ac.id/wp-content/uploads/Paper-Seminar-Nasional-2.pdf>
- Hernanda, A., Kumalasan, M. P., & Danawati, M. G. (2021). *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Analisis Problematika Pembelajaran Online SDN 1 Kalirejo Kabupaten Malang Dalam Masa Pandemi Covid - 19*. 237–243.
- Masriani., & Mayar, F. (2021). Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Mind Mapping di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1357>
- Munthe, E. (2019). Pentingnya Penguasaan Iptek Bagi Guru Di Era Revolusi 4.0.

- Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 443–448.  
[http://digilib.unimed.ac.id/38827/3/A\\_TP\\_54.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/38827/3/A_TP_54.pdf)
- Pratiwi, W., & Alimuddin, J. (2018). Pengembangan bahan ajar bermuatan High Order Thinking Skill ( HOTS ) pada pembelajaran tema persatuan dalam perbedaan. *Prosiding Seminar Nasional Unimus, 1*, 531–538.  
<https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/16/17>
- Smaragdina, A. A., Nidhom, A. M., Soraya, D. U., & Fauzi, R. (2020). Pelatihan Pemanfaatan dan Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Multimedia Interaktif untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal KARINOV*, 3(1), 53.  
[https://doi.org/10.17977/um045v3i1p\\_53-57](https://doi.org/10.17977/um045v3i1p_53-57)
- Singarimbun, M & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.